# PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PALANG MERAH REMAJA (PMR) DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL DAN KEMANDIRIAN SISWA DI MA DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO

## SKRIPSI

**OLEH**

**AMALIA HUSNA RIFA'I**
**NIM: 210314197**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPONOROGO**
**DESEMBER 2018**

# ABSTRAK

***Rifa'I, Amalia Husna.*** 2018. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) dalam Mengembangkan Sikap Kepedulian Soial dan Kemandirian Siswa di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Nurul Khasanah, M.Pd.

**Kata Kunci : Ekstrakurikuler PMR, Kepedulian Sosial, Kemandirian Siswa**

Kepedulian sosial dan kemandirian siswa sikap dan perilaku yang penting dalam kehidupan karena dengan adanya peduli sosial dan mandiri seseorang akan berhati-hati dalam melakukan suatu perbuatan, sehingga perbuatan yang dilakukannya akan bernilai positif baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Dilihat dari latar belakangnya sebagian siswa yang kurang memiliki rasa peduli sosial dan mandiri, PMR dapat dijadikan wadah penanaman kepedulian sosial dan kemandirian seperti yang tercantum didalam prinsip dasar gerakan palang merah.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda, 2) Untuk mengetahui upaya pengembangan sikap kepedulian sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda, 3) untuk mengetahui upaya pengembangan kemandirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasusu. Sumber data dalam penelitian ini aktivitas Ektrakulikuler PMR di MA Darul Huda Mayak, berupa kata-kata dan tindakan sebagai data utama dan sumber data tertulis. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Keabsahan data dapat dilakukan dengan cara: pengamatan, triangulasi, dan pengecekan anggota.Tahap-tahap penelitian yaitu pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Hasil penelitian ini diperoleh: 1) kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak dilaksanakan dengan 3 tahapan yang pertama, pelaksanaan jangka pendek yang mana kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali kedua, pelaksanaan jangka menengah yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan setiap 3 bulan dan 4 bulan sekali ketiga, pelaksanaan jangka panjang yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali. 2) Pembina mengembangkan sikap kepedulian sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak dapat terbentuk melalui nasehat dan teladan pengurus dan anggota PMR untuk senantiasa mengikuti kegiatan PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. 3) Pembina mengembangkan sikap kemandirian siswa melalui ektrakulikuler PMR di MA Darul Huda Mayak dapat terbentuk melalui dua aspek. Pertama kemandirian emosional antara Pembina, pengurus dan anggota. Aspek yang kedua yaitu kemandirian tingkah laku untuk melatih rasa tanggung jawab pengurus dan anggota PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Amalia Husna Rifa'I |
| NIM | : | 210314197 |
| Fakultas | : | Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) |
| Jurusan | : | Pendidikan Agama Islam (PAI) |
| Judul | : | Peran Ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) Dalam Mengembangkan Sikap Kepedulian Sosial dan Kemandirian Siswa di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. |

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

**Nurul Khasanah, M.Pd**
**NIP. 198406112009122003**

Tanggal, 21 November 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo

**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**
**NIP. 197306252003121002**

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**PONOROGO**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

| | |
|---|---|
| Nama | : Amalia Husna Rifa'i |
| Nim | : 210314197 |
| Fakultas | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| Jurusan | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul | : Peran Kegiatan Ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) dalam Mengembangkan Sikap Kepedulian Sosial dan Kemandirian Siswa di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo |

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

| | |
|---|---|
| Hari | : Rabu |
| Tanggal | : 5 Desember 2018 |

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

| | |
|---|---|
| Hari | : Rabu |
| Tanggal | : 12 Desember 2018 |

Ponorogo, 12 Desember 2018
Mengesahkan
Dekan Fakultas Trabiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Dr. Ahmadi, M. Ag**
NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji:**

| | | |
|---|---|---|
| 1. Ketua Sidang | : ALI BA'UL CHUSNA, MSI | (.....) |
| 2. Penguji I | : Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I | (.....) |
| 3. Penguji II | : NURUL KHASANAH, M. Pd | (.....) |

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sumber transfer ilmu saja, namun juga sebagai sarana penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Konsep pendidikan semakna dengan *education,* yang dalam bahasa latinnya *educare*. Secara etimologi, *educare* berarti melatih. Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat. Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan dan pengembangan ilmu, pengetahuan teknologi dan seni. Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam pembinaan karakter.[1]

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang dimaksud pengembangan diri yaitu bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh

[1] M.Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 37-38.

guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan penfgembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dengan bentuk kegiatan ekstrakurikuler.[2]

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa.[3]

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di fsekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.[4]

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan untuk kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab."[5]

---

[2]BSNP. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Badan Srtandar Nasional Pendidikan, 2006),10.

[3] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 286.

[4] Ibid, 287.

[5] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter :Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta,2012),26.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.[6]

Sehubungan dengan hal tersebut, ekstrakurikuler dapat membantu siswa dalam membentuk karakter dan sebagai tempat binaan siswa dalam mengembangkan potensinya. Pada umumnya kegiatan ini adalah kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, kegiatan ini banyak diminati oleh para siswa.

Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) merupakan salah satu ekstrakurikuler di MA Darul Huda Mayak. Kegiatan PMR dilaksanakan setiap Jum'at. Ekstrakurikuler PMR ini selalu mengadakan kegiatan- kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan untuk siswa. Kegiatan- kegiatan tersebut mengajarkan siswa untuk mempunyai sikap kepedulian sosial, melatih kerjasama, bertanggung jawab, dan menjadi siswa yang mandiri.

Dalam kegiatan PMR dilatih untuk bersikap kapedulian sosial karena sikap ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk

[6] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 86-87.

sosial, manusia selalu bergantung pada orang lain untuk melanjutkan hidupnya. Oleh karena itu, anggota PMR di MA Darul Huda Mayak dilatih untuk mempunyai sikap kepedulian sosial. Hal ini ditunjukkan dari kegiatan- kegiatan yang telah dilaksanakan melalui ektrakurikuler PMR, seperti memberikan pertolongan pertama untuk menangani siswa yang sakit dalam berbagai kegiatan sekolah, melakukan bakti sosial, dan membantu kegiatan- kegiatan sosial lainnya yang dilakukan di sekolah. Meskipun kegiatan PMR dilaksanakan seminggu sekali, namun PMR di Darul Huda berusaha untuk melaksanakan kegiatan yang telah diprogramkan madrasah dengan maksimal.

Sedangkan kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Menurut Erikson, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari idetitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan- keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.[7]

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin. Agar anak tidak bergantung dan menggantungkan dirinya pada orang lain.

[7] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009),185.

Dengan demikian, dari uraian yang dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat topik penelitian dengan judul, "PERAN EKSTRAKURIKULER PMR (PALANG MERAH REMAJA) DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL DAN KEMANDIRIAN SISWA DI MA DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO".

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti perlu menentukan fokus masalah. Penelitian ini hanya akan membahas tentang pengembangan sikap kepedulian sosial yang berada di lingkungan sekolah dan kemandirian untuk memimpin diri sendiri yang dikembangkan melalui ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ?
2. Bagaimana upaya pengembangan kepedulian sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
3. Bagaimana upaya pengembangan kemadirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui upaya pengembangan kepedulian sosial siswa melalui kegiatan ektrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui upaya pengembangan kemadirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

## E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis.

   Penelitian ini bermanfaat dalam menemukan teori mengenai pengembangan sikap kepedulian sosial dan kemandirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR yang dilaksanakan di MA Darul Huda Mayak.

2. Secara Praktis.

   a. Bagi Peneliti.

      Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kepedulian sosial dan kemandirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR.

PONOROGO

b. Bagi Siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada siswa untuk mengembangkan kepedulian sosial dan kemandirian siswa melalui kegiatan esktrakulikuer PMR.

c. Bagi Guru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru dalam memberikan pendidikan tentang sikap peduli susial dan kemandirian pada masing-masing individu siswa.

d. Bagi sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat kepedulian sosial dan kemandirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi :

BAB I : Pada bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

BAB II : Pada bab II berisi tentang kajian teori yang digunakan untuk menganalisis sikap kepedulian sosial dan kemandirian siswa

melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR dan telaah terdahulu.

BAB III : Bab III berisi tentang profil lokasi penelitian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan upaya mengembangkan sikap kepedulian sosial dan kemandirian siswa.

BAB IV : Pada bab IV berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang diajukan dalam penelitian peran ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) di MA Darul Huda Mayak. Lokasi yang digunakan dalam penelitian data, sumber data yang digunakan untuk meneliti.

BAB V : Pada Bab V ini berisi tentang analisis penelitian. Analisis data tentang upaya pengembangan sikap kepedulian sosial dan kemandirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

BAB VI : Pada Bab VI ini berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok- pokok permasalahan dan saran- saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan- masukan berbagai pihak terkait. Bab ini di maksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian, sekaligus menindaklanjuti khusus yang di teliti.

PONOROGO

# BAB II

# TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

## A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan olehAsma' Arifah, Universitas Islam Negeri Surakarta, dengan judul "Penanaman Nilai- Nilai Kepedulian Sosial Melalui Pembiasaan Infaq di SMP NEGERI 15 Yogyakarta".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) apa saja yang melatarbelakangi kegiatan infaq di SMPN 15 Yogyakarta. (2) apa saja nilai- nilai kepedulian sosial melalui infaq di SMPN 15 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis makna, penalaran, definisi, situasi tertentu.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa, (1) tujuan pelaksanaan infaq sebagai sarana penanaman nilai kepedulian sosial adalah untuk menjalankan misi SMPN 15 Yogyakarta yang pertama, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut, serta sebagai upaya menumbuhkan nilai karakter bangsa melalui keteladanan dan pembiasaan. (2) nilai nilai yang

terkandung dalam pelaksanaan infaq di SMPN 15 Yogyakarta adalah tentang bagaimana kita menyelami penderitaan dan kesulitan orang lain, dengan menyelami kesulitan hidup orang lain, maka kita sebagai manusia akan lebih menghargai apa yang kita miliki dan selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki dan selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki tersebut. Dengan berinfaq kita telah bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepada kita.[8]

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian Asma' Arifah, Universitas Islam Negeri Surakarta 2012, dengan judul "Penanaman Nilai- Nilai Kepedulian Sosial Melalui Pembiasaan Infaq di SMP NEGERI 15 Yogyakarta adalah membahas tentang kepedulian sosial. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu mengenai"Penanaman Nilai- Nilai Kepedulian Sosial Melalui Pembiasaan Infaq di SMP NEGERI 15 Yogyakarta adalah kepedulian sosial melalui infaq. Kemudian penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kepedulian sosial melalui esktrakulikuler PMR.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lilies Rosmayanti, Universitas Pendidikan Indonesia 2013, dengan judul peran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap kemandirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Rumusan masalah ini tentang keterkaitan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah, peran PKn dalam menumbuhkan sikap kemandirian siswa melalui

[8] Asma Arifah "Penanaman Nilai- Nilai Kepedulian Sosial Melalui Pembiasaan Infaq di SMP NEGERI 15 Yogyakarta," (Skripsi,UIN SUKA, Yogyakarta,2013).

kegiatan ektrakulikuler pramuka dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan sikap kemandirian siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi literatur.

Kesimpulan penelitian ini adalah pendidikan kewarganegaraan dan ekstrakurikuler pramuka memiliki keterkaitan satu sama lain dalam sikap kemandirian siswa, dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan menanamkan kemandirian kepada siswa secara konsep dan teori dan ekstrakurikuler pramuka menjalankan konsep tersebut ke dalam bentuk kegiatan kepramukaan seperti berkemah, penjelajahan, diklat ambalan dan latihan gabungan sehingga siswa memperoleh pengalaman bersikap mandiri secara langsung dalam kegiatan kepramukaan tersebut. Kemudian dalam proses penumbuhan sikap mandiri terdapat faktor- faktor pendukung seperti : lingkungan dan pergaulan, latihan kepramukaan, kegiatan-kegiatan pramuka, dan tenaga pendidik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan kemandirian terdapat dari lingkungan dan diri sendiri adalah adanya rasa malas.[9]

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian Lilies Rosmayanti, Universitas Pendidikan Indonesia 2013, dengan judul peran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap kemandirian siswa

[9]Lilis Rosmayanti," Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian siswa Melalui Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka"(SKRIPSI, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

melalui kegiatan ekstrakurikuler pramukaadalah membahas tentang kemandirian siswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu mengenai "Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap kemandirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramukaadalah kemandirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR. Kemudian penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kemandirian siswa melalui esktrakulikuler PMR.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Upaya

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata upaya berarti usaha, ikhtiyar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).[10] Beerdasarkan makna dalam kamus besar bahasa Indonesia itu, dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan beberapa kata seperti kata usaha, dan demikian pula dengan kata ikhtiyar yang memiliki kesamaan arti dengan kata upaya, dan upaya dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Adapun yang dimaksudkan upaya disini adalah upaya kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam mengembangkan sikap kepedulian sosial dan kemandirian siswa.

PONOROGO

[10]Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 1250.

## 2. Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.[11]

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisir mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan- kegiatan yang wajib maupun pilihan.[12]

### b. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bersifat langsung dan tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas. Kegiatan yang langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas yang disediakan oleh sekolah, antara lain adalah olahraga, seni, bimbingan belajar, dan karya ilmiahremaja, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas adalah paskibra, OSIS, pramuka,

---

[11]Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 287.

[12]Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikaan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 188.

dan PMR. Kegiatan ini dibimbing oleh pelatih atau pembimbing yang berasal dari guru atau luar sekolah.Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak langsung berhubungan dengan pelajaran dikelas berfungsi untuk penyesuaian diri dengan kehidupan, intregratif, dan memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan- tujuan bersama, sedangkan yang langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas ditunjukkan untuk meningkatkan pengertahuan dan ketrampilan siswa.[13]

**3. Palang Merah Remaja**

**a. Pengertian Palang Merah Remaja**

Palang Merah Remaja (PMR) adalah suatu wadah untuk membina dan melatih anggota muda Palang Merah Indonesia (PMI).PMI memiliki misi pengembangan organisasinya melalui pembentukan PMR.Melalui bimbingan dan pelibatan dalam berbagai kegiatannya, PMI melalui PMR secara langsung menggembleng calon- calon penerus PMI.Meskipun bukan berarti setiap anggota PMR wajib menjadi anggota PMI, diharapkan melalui wadah organisasi remaja ini muncul penerus- penerus baru yang jauh lebih baik.

Palang Merah Remaja merupakan organisasi kepemudaan dengan anggota para siswa sekolah.Oleh karena itu, keberadaan PMR terdapat di sekolah atau lembaga- lembaga pendidikan yang sederajat.Bahkan di

[13]Popi Sopiatin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Bandung: Ghalia Indonesia), 100.

beberapa sekolah organisasi binaan Palang Merah Indonesia ini menjadi salah satu kegiatan ektrakulikuler diantra aneka kegiatan ekstra lainnya.[14]

**b. Latar Belakang berdirinya Palang Merah Remaja**

Palang merah Indonesia berkomitmen untuk menyebarluaskan dan mendorong aplikasi secara konsisten prinsip- prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional, melaksanakan kesiapsiagaan di dalam penanggulangan bencana yang berbasis masyarakat, memberikan bantuan dalam bidang kesehatan yang berbasis masyarakat, berperan aktif dalam penanggulangan bahaya HIV/ AIDS dan penyalahgunaan NAPZA, serta mengerakkan generasi muda dan masyarakat dalam tugas-tugas kemanusiaan.

Amanat ini menjadi bagian tugas anggota remaja PMI, yang tercakup dalam Tri Bhakti PMR:

1) Berbakti pada masyarakat.
2) Mempertinggi ketrampilan serta memelihara kebersihan dan kesehatan.
3) Mempererat persahabatan nasional dan internasional.

Untuk dapat melaksanakan Tri Bakti PMR yang berkualitas, maka diperlukan anggota remaja PMI yang berkarakter kepalangmerahan yaitu mengetahui, memahami, dan berperilaku sesuai prinsip dasar gerakan

[14]Rohmat Kurnia, *Pedoman Palang Merah Remaja* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), 29-30.

Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Selain itu mereka juga berperan sebagai peer educator atau pelatih sebaya, yaitu yang dapat berbagi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kepada teman sebayanya, sehingga terjadi peningkatan ketrampilan hidup atau life skill untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku positif pada remaja. Hal ini telah tercermin dalam kebijakan PMI dan Federasi bahwa:

1) Remaja merupakan prioritas pembinaan, baik dalam keanggotaan maupun kegiatan kepalangmerahan.
2) PMR berperan penting dalam pengemban kegiatan kepalangmerahan.
3) PMR calon pemimpin Palang Merah masa depan.
4) PMR adalah kader relawan.[15]

**c. Sejarah Palang Merah Remaja**

Palang Merah Remaja (PMR) dibentuk oleh palang merah remaja Indonesia (PMI) di Jakarta tanggal 1 Maret 1950, yang dipimpin oleh Nn. Siti Dasimah dan tokoh lainnya ialah Nn. Paramita Abdurrachman. Palang Merah Remaja dulu bernama Palang Merah Pemuda (PMP).

Secara resmi berkembangnya PMR disekolah didasari SE Direktorat Jenderal Pendidikan No. 1.1-052.1974 tanggal 22 Juni 1974. Terbentuknya PMR di Indonesia atau *Junior red cross* di beberapa perhimpunan palang merah dan bulan sabit merah Nasional lainnya,

[15] *Buku Panduan Materi Tujuh Bidang PMR* (Ponorogo: Darul Huda Press , 2016), 32.

dilatar belakangi pada waktu pecah Perang Dunia I. Pada waktu Palang Merah Australia mengerahkan anak-anak sekolah supaya turut membantu sesuai dengan kemampuannya. Kepada mereka diberikan tugas yang ringan, seperti mengumpulkan pakaian bekas, majalah-majalah bekas dari dermawan, menggulung pembalut dan sebagainya. Anak-anak dihimpun dalam sebuah organisasi yang dinamakan Palang Merah Remaja kemudian prakars ini diikuti negara-negara lain.

Setelah peperangan berakhir, Perhimpunan Palang Merah menyadari bahwa banyak pekerjaan- pekerjaan kepalangmerahan yang dapat dilakukan oleh PMR, tidak hanya terbatas di waktu perang saja.

Di dalam sidang pertama Liga Perhimpunan Palang Merah Nasional tahun 1919, diputuskan bahwa PMR menjadi salah satu bagian dari perhimpunan Palang Merah.

PMR adalah bagian dari PMI, yang merupakan wadah kegiatan dari anggota remaja PMI, yang anggotanya dididik menjadi manusia yang berperikemanusiaan, dipersiapkan sebagai kader PMI yang baik, dan mampu membantu melaksanakan tugas kepalangmerahan.[16]

**d. Syarat Keanggotaan PMR**

Keanggotaan PMR mempunyai persyaratan yang harus dipenuhi sebagai tanda menjadi anggota PMR, diantaranya:

[16]*Buku Panduan Materi Tujuh Bidang PMR*,33.

1) Warga negara Indonesia atau warga negara asing yang sedang berdomisili di wilayah Indonesia.
2) Berusia 10 tahun sampai dengan 17 tahun dan atau belum menikah atau seusia siswa SD/MI s/d SMU/SMA atau yang sederajat.
3) Mendapatkan persetujuan orang tua/ wali.
4) Bersedia mengikuti orientasi, pelatihan, dan pelaksanaan kegiatan kepalang merahan.
5) Mengisi formulir pendaftaran dan mengembalikannya kepada pembina PMR dikelompok PMR masing-masing, untuk selanjutnya disampaikan kepada Pengurus Cabang Palang Merah Indonesia setempat. [17]

**e. Tingkatan dalam keanggotaan PMR**

Dalam keanggotaan PMR terdapat tingkatan-tingkatan yaitu:

1) Anggota PMR tingkat mula dimulai dari usia anak SD, yaitu siswa mulai dari usia 7 tahun hingga 11 tahun bisa bergabung di tingkatan ini, tetapi usia yang disarankan adalah 10 hingga 12 tahun.
2) Anggota PMR tingkat madya adalah anggota tingkat pertengahan, yaitu lebih tua dari tingkat Mula dan lebih muda dari tingkat Wira. Usia anggota di tingkat ini adalah usia anak SMP ke atas dengan rentang umur 12 hingga 15 tahun.

[17] *Buku Panduan Materi Tujuh Bidang PMR* (Ponorogo: Darul Huda Press , 2016), 32-33.

3) Tingkat wira adalah tingkat paling senior dari duatingkatan sebelumnya. Anggota yang termasuk ke dalam tingkat ini adalah remaja berusia mulai dari 15 hingga 17 tahun, bahkan hingga 21 tahun.[18]

**f. Prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah**

Prinsip- prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit internasional:

1) Kemanusiaan : gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional didirikan berdasarkan keinginan member pertolongan tanpa membedakan korban yang terluka didalam pertempuran, mencegah dan mengatasi penderitaan sesama manusia. Palang merah menumbuhkan saling pengertian, persahabatan, kerjasama dan perdamaian abadi bagi sesama manusia.
   a) Mencegah dan meringankan
   b) Memastikan penghormatan
   c) Melindungi hidup dan kesehatan
   d) Mempromosikan perdamaian abadi diantara semua bangsa
2) Kesamaan: gerakan ini tidak membuat perbedaan atas dasar kebangsaan, kesukuan, gama atau pandangan politik. Tujuannya semata- mata mengurangi penderitaan manusia sesuai dengan kebutuhannya dan mendahulukan keadaan yang paling parah

[18]Rohmat Kurnia, *Pedoman Palang Merah Remaja*,54-55.

a) Ditujukan kepada korban, orang per orang
b) Tidak diskriminasi berkenaan dengan kebangsaan, ras kepercayaan, golongan atau pandangan politik
c) Tindakan harus realistik, cocok- tepat pantas, dan proporsional sesuai dengan kebutuhan
d) Prioritas bantuan kepada kasus yang paling mendesak

3) Kenetralan: agar senantiasa mendapat kepercayaan diri semua pihak. Gerakan ini tidak boleh memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, kesukuan, agama atau ideologi. Tidak melibatkan diri dalam permusuhan dan pertentangan- pertentangan yang bersifat politik, ras, keagamaan, atau masalah- masalah ideologis
4) Kemandirian: gerakan ini bersifat mandiri. Perhimpunan Nasional disamping membantu Pemerintahnya dalam bidang kemanusiaan, juga harus mentaati peraturan dengan prinsip- prinsip gerakan ini. Sekalipun merupakan bagian dari pelayanan kemanusiaan dari pemerintah dan tunduk pada undang- undang, harus senantiasa mempertahankan otonominya sehingga dalam keadaan apapun dapat bertindak sesuai prinsip- prinsip gerakan
5) Kesukarelaan: gerakan ini adalah gerakan pemberi bantuan sukarela, yang tidak didasari oleh keinginan untuk mencari keuntungan apapun. Memberikan bantuan atas dasar kesukarelaan, tidak didorong dengan cara apapun oleh keinginan untukmemperoleh keuntungan tertentu.

6) Kesatuan: di dalam suatu Negara hanya ada satu Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah yang terbuak untuk semua orang dan melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah
   a) Hanya boleh ada satu perhimpunan nasional di suatu Negara
   b) Tidak ada diskriminas dalam perekrutan anggota
   c) Melaksanakan tugas kemanusiaan diseluruh wilayahnya
7) Kesemetaan: Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional adalah bersifat semesta. Setiap perhimpunan nasional mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam menolong sesama manusia
   a) Semua perhimpunan nasional mempunyai status yang setara
   b) Tanggung jawwab dan kewajiban yang sama dalam membantu satu sama lain, meliputi seluruh dunia.[19]

**4. Pengertian Pengembangan**

Pengembangan disini yang dimaksud adalah suatu proses perubahan secara bertahap kearah yang meluas dan mendalam, secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan.[20] Dalam pengembangan ini dimaksudkan agar siswa dapat bersikap peduli terhadap sosial dan menjadi pribadi yang mandiri.

PONOROGO

[19] *Buku Panduan Materi Tujuh Bidang PMR*, 16-18.

[20] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 191.

## 5. Sikap Kepedulian sosial

### a. Pengertian Sikap

Istilah sikap yang dalam bahas Inggris disebut *"attitude"* pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer (1862), yang menggunkan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Kemudian pada tahun 1888 menggunakan konsep ini dalam suatu eksperimen laboraturium. Kemudian konsep sikap secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual. Mengapa individu yang berbeda memperhatikan tingkah laku yang berbeda di dalam situasi yang sebagian besar gejala ini diterangkan oleh adanya perbedaan sikap. Sedang sebagian para ahli sosiologi sikap memiliki arti yang lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan.[21]

Sikap dalam arti sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap *(attitude)* adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah

[21]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 230.

berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.[22]

Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu prasangka. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap sesuatu prasangka atau situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya. Dalam beberapa hal sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang *(like)* dan tidak senang *(dislike)*, menurut dan melaksanakannya atau menjauhinya atau menghindari sesuatu.[23]

Menurut Zambardo dan Ebbesen, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen *congnitive, Affective* dan *behavior*. Selain itu D. Krech and RS. Crutchfield berpendapat bahwa sikap adalah organisasi yang tetap pada proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu. Menurut Johon H. Harvey dan William P. Smith adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Menurut pendapat Gerungan pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap

[22] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 120.

[23]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 231.

terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek itu tadi. Jadi *attitude* itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Meskipun ada beberapa pengertian tentang sikap, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagian besar ahli dan penelitian sikap tujuan bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama dan komposisinya hampir selalu kompleks. Sehubungan dengan itu pula kami cenderung mengemukakan sikap sebagai berikut: sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya posistif atau negatif terhadap suatu obyek atau situasi secara konsisten. Demikianlah, sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sejumlah perbedaan tingkah laku dapat merupakan cerminan atau manifestasi dari sikap yang sama.[24]

**b. Pengertian kepedulian sosial**

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun.

[24]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 162.

Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik.dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Bila setiap orang telah luntur jiwa sosialnya, kehidupan akan kacau. Berlaku hukum rimba, kaum tertindas makin tertindas, semua orang mengedepankan ego masing- masing dan keadilan pun akan menjadi hal yang sangat mahal. Beberapa alternatif kegiatan yang dapat diadakan dalam kerangka mengajarkan dan menanamkan nilai- nilai kepedulian dalam diri seorang peserta didik, misalnya memfasilitasi kegiatan yang bersifat social, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang,dan lain-lain.[25]

**c. Pengertian Sikap kepedulian sosial**

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, artinya hidup menyendiri, tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada gilirannya tercapainya kondisi keseimbangan relative. Kondisi nyata dalam kehidupan manusia yaitu ada yang kaya-miskin, kuat-lemah, besar-kecil.[26]

Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Siapa saja yang berkarakter peduli sosial

[25]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 157-158 .
[26]Buchari Alma dkk.*Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta,2010),201-202.

ini dapat memberikan bantuannya, tidak harus orang kaya saja. Sebab membantu orang lain itu bisa dilakukan dengan harta, tenaga, usul saran, nasihat bahkan hanya menjenguk orang lain dalam keadaan sakit, tertimpa musibah, ataudalam keadaan berduka.[27]

**d. Kepedulian Sosial Menurut Pandangan Islam**

Sikap peduli sosial sangat dianjurkan, karena dengan sikap peduli sosial akan timbul persaudaraan antar umat manusia. Peduli terhadap orang lain berarti sama saja membantu orang lain dalam hal kebaikan. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un ayat 1-7 yang berkaitan dengan kepedulian sosial.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ( ١)فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ( ٢)وَلا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ( ٣)فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ( ٤)الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya orang-orang yang berbuat riya Dan enggan (menolong dengan) barang berguna*.[28]

**e. Upaya meningkatkan kepedulian sosial**

1) Pembelajaran di rumah

Peranan keluarga, terutama didikan orang tua terhadap anaknya akan sangat berpengaruh pada anaknya. Karena biasanya anak-anak itu

[27]Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Ar-Ruzz Media,2013), 96-97.

[28]*Al-Qur'an da Terjemahnya* (Bandung: PT Mizan Pustaka,2010),603.

akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya, agar kelak menjadi anak yang baik.

2) Pembelajaran di lingkungan

Banyak organisasi- organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial.Diantaranya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya.Belajar berorganisasi sangat penting, karena kita hidup di dunia ini dalam keadaan berkelompok. Berbagai macam karakter manusia dalam suatu kelompok akan sangat beragam. Oleh karena itu, kita akan memahami bagaimana hidup dalam suatu kelompok.

3) Pembelajaran sekolah

Organisasi- organisasi seperti OSIS, Pramuka, PMR dan lain-lain merupakan wadah pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas.[29]

4) Kepedulian Sosial dalam Palang Merah Remaja

Jiwa dan semangat kemanusiaan perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak khususnya siswa pembinaan dan pengembangannya juga perlu secara terus menerus dilakukan agar

[29]Buchari Alma dkk.*Pembelajaran Studi Sosial*, 210.

mereka siap siaga setiap waktu untuk membaktikan diri bagi tugas-tugas kemanusiaan sebagai wujud rasa tanggung jawab.

Pembinaan dan pengembangan jiwa semangat kemanusiaan dikalangan siswa dapat dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan kepalangmerahan. PMR yang merupakan bagian dari palang merah Indonesia (PMI) merupakan salah satu wadah untuk melakukan pembinaan dan pengembangan kepalangmerahan pada siswa, karena PMR mendidik siswa menjadi manusia yang berperikemanusiaan dan memepersiapkan kader PMI yang baik dan mampu membantu melaksanakan tugas kepalangmerahan.

Anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan di bidang kesehatan dan saga bencana, mempromosikan tujuh prinsip palang merah atau bulan sabit merah internasional, serta mengembangkan kapasitas organisasi PMI.

Mengingat pembinaan PMR berfokus pada pembangunan karakter, maka standarisasi pelatihan untuk PMR terdapat tujuh materi yang harus dikuasai anggota PMR, yaitu: gerakan kepalangmerahan, kepemimpinan, pertolongan pertama, sanitasi dan kesehatan, kesehatan remaja, kesiapsiagaan bencana dan donor darah.

Nilai-nilai karakter yang dapat dibina melalui kegiatan-kegiatan diatas adalah peduli sosial dan lingkungan, bergaya hidup sehat, disiplin, mandiri.[30]

**6. Kemandirian Siswa**

**a. Pengertian Kemandirian Siswa**

Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk salah satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar "diri", maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bias lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, atau tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan- perasaan malu dan keragu- raguan.[31]

PONOROGO

[30]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 274.

[31]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009),185.

**b. Aspek dan Dimensi Kemandirian Individu**

Terdapat enam aspek dan dimensi kemandirian yang terdapat dalam individu sebagai berikut:

1) Kesadaran waktu. Kesadaran terhadap waktu dapat mendorong seseorang untuk mewakili wawasan dan sikap kemandirian.
2) Kesadaran akan perubahan. Dengan menyadari bahwa terjadinya perubahan adalah adalah sebuah keniscayaan akan mendorong seseorang untuk berbuat kemandirian.
3) Kepemimpinan diri. Dimensi kepemimpinan diri merupakan hal sangat penting untuk menentukan sikap atau pola pikir kemandirian individu.
4) Orientasi masa depan. Orang yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas dan konkret akan mempunyai wawasan kemandirian yang baik, orientasi masa depannya pun lebih jelas.
5) Prinsip bekerja dan berusaha. Prinsip ini harus diluruskan dimata mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Ketika tamat kuliah, mereka benar-benar harus dapat menentukan pilihan dan siap memilih salah satu konsep atau ruang lingkup bekerja atau berusaha
6) Prinsip hidup sukses. Individu, terutama lulusan perguruan tinggi untuk menggapai sukses harus berpegang pada prinsip hidup sukses.

Dengan demikian ia akan berusaha untuk dapat memperoleh kesuksesan.[32]

**c. Bentuk- bentuk kemandirian**

1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2) Kemampuan ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4) Kemandirian social, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu, karakteristik kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu seperti hubngan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan- keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

---

[32] Walneg S.Jas, *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010),30-31.

3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.[33]

**d. Pentingnya kemandirian bagi peserta didik**

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan peserta didik.Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alcohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian.Fenomena-fenomena diatas, menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik.

PONOROGO

[33] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),186-187.

Sunaryo Kartadinata menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

1) Ketergantungan disiplin pada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik, dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciridari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif, yang menunujukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
3) Sikap hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan adanya ketidakjujuran dalam berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.[34]

PONOROGO

[34]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 189-190.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan bebagai metode alamiah.[35]

Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.Penelitian kualitatif dieksplorasikan dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu.[36]

### 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna,

[35]Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),6.

[36] M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.[37]

## B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[38]

Kehadiran peneliti dilapangan merupakan hal yang paling penting karena peneliti sebagai instrumen dalam upaya mengumpulkan data-data yang ada dilapangan.Dalam penelitian ini kehadiran peneliti diperlukan untuk menciptakan hubungan baik dengan pihak sekolah, sehingga peneliti bisa lebih mudah memperoleh data yang dibutuhkan.

## C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di MA Darul Huda Mayak yang secara resmi dikepalai oleh bapak Drs H Mudafir. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kualitas pendidikan yang baik di kabupaten Ponorogo yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantran

[37] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis data* (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2010), 20.

[38]Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000),117.

Darul Huda Mayak. Lokasi penelitian ini terletak di Jl. Ir. H. Juanda Gg. VI No. 38 Mayak, Tonatan, Ponorogo.

MA Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota ponorogo. Adapun batas-batas MA Darul Huda adalah sebagai berikut :

a. Sebelah utara: Jl. Menur Ronowijayan.
b. Sebelah selatan:Kantor Departemen Agama.
c. Sebelah barat: Jln.Ir H Juanda.
d. Sebelah timur: Jln. Suprapto.

## D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis.[39] Dalam penyusunan penelitian ini peneliti ingin memperoleh data tentang pengembangan sikap kepedulian sosial dan kemandirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR. Untuk data khususnya yang dibutuhkan peneliti adalah:

a. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

[39] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 64-65.

b. Upaya pengembangan sikap kepedulian sosial melalui kegiatan PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

c. Upaya pengembangan sikap kemandirian siswa melalui kegiatan PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Data umum yang dibutuhkan di antaranya:

a. Sejarah singkat sekolah

b. Letak geografis sekolah

c. Visi dan misi sekolah

d. Keadaan guru dan siswa

2. Sumber Data

Menurut Lofland dalam bukunya Lexy. J Moloeng , sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan,* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain.[40]Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

a. Informan wawancara: Pembina PMR (untuk mengetahui upaya pengembangan sikap kepedulian sosial dan kemandirian siswa), pengurus PMR (untuk mengetahui program kerja dalam ekstrakurikuler PMR), anggota PMR MA Darul Huda Mayak (untuk mengetahui sikap

[40]Lexy J. Moloeng,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009),157.

kepedulian sosial dan kemandirian siswa dengan adanya kegiatan PMR terhadap sikap siswa).

b. Dokumen data MA Darul Huda, yang meliputi gambaran umum likasi penelitian dan dokumen. Dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan bahan- bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.Teknik ini penting digunakan, sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung.Disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumen.[41]Adapun keterangannya sebagai berikut:

1. Teknik Observasi.

Teknik observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Hal-hal yang perlu dan harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan metode observasi yaitu:

a. Pelaku, peneliti kualitataif mengamati ciri-ciri pelaku yang ada di ruang atau tempat.

[41] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi,*48.

b. Ruang dan tempat, yaitu dimana setiap kegiatan, meletakan sesuatu benda, dan orang, hewan yang tinggal, pasti membutuhkan ruang dan tempat.
c. Waktu, di mana peneliti kualitataif mencatat setiap tahapan waktu dari sebuah kegiatan.
d. Tujuan, peneliti mencatat tujuan dari setiap kegiatan yang ada, kalau perlu mencatat tujuan dari setiap bagian kegiatan.
e. Perasaan, peneliti perlu mencatatkan perubahan yang terjadi pada setiap pelaku kegiatan, baik dalam bahasa verbal maupun nonverbal yang berkaitan dengan perasaan atau emosi.[42]

Dengan teknik ini, peneliti mengamati tingkah laku objek ketika mengikuti kegiatan yang dilakukan Palang Merah Remaja (PMR) MA Darul Huda Mayak.Dimana peneliti sebagai pengamat tingkah laku atau sikap dikegiatan tersebut yang merupakan cerminan dari sikap kepedulian sosial dan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dengan menggunakan teknik dokumentasi maka akan mempermudah penulis dalam penelitiannya, karena data-data sudah terkumpul dan tentu valid.

[42]M. Djunadi Ghoni dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitan Kualitatif*…, 165.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.[43]Semua catatan lapangan baik yang bersumber dari wawancara maupun observasi dan dokumentasi harus dicatat dengan benar dan tepat dalam bentuk transkrip dan diberikan kode sesuai dengan fokus yang diteliti.[44]

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data berbentuk tulisan dan gambar mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak , struktur anggota ekstrakurikuler PMR, jumlah anggota, serta keadaan sarana prasarana di MA Darul Huda Mayak.

3. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap- cakap secara tatap muka.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan Tanya jawab secara langsung.Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu- isu yang hanya diliput tanpa menentukan urutan

[43]Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,*(Jakarta: Rineka Cipta,2008),158.

[44]Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2017), 48- 49.

pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.[45] Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara karena peneliti membutuhkan data tentang kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja, terhadap kepedulian sosial dan kemandirian siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan sebanyak 7 orang dan pengambilan tersebut dilakukan secara langsung, yaitu 2 pembina PMR, 3 orang pengurus PMR, 2 anggota PMR di MA Darul Huda Mayak.

## F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[46] Analisis data dalam kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahapan penulisan laporan.Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal terpisah seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Hal ini berarti pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan selama proses penelitian, seorang peneliti secara terus menerus menganalisis datanya.[47]

---

[45]Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009),131.

[46]Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 145.

[47]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*(Jakarta, Rajawali Pers, 2014), 176.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermen mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Adapun langkah-langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermen ditunjukkan pada gambar berikut ini:

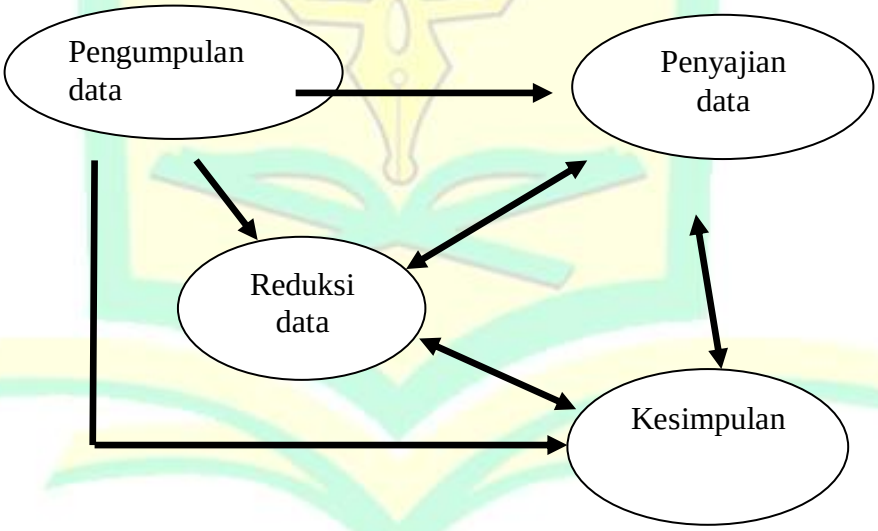


Gambar 3.1
Langkah-langkah Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman

1. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplay pada laporan akhir penelitian.
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.[48]

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kontruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang terbaharui dari konsep kesahihan *(validitas)* dan kedalaman *(reliabilitas)*.[49]Derajat kepercayaan keabsahan data *(kredibilitas data)* dapat diadakan pengecekan dengan teknik

[48]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kulaitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2015),175.
[49]Lexy J Moleong, *Metode Penelitian*, 171.

pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap yang ada hubungannya dengan pengembangansikap kepedulian sosial dan kemandirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang telah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan : sumber, metode, penyidik, dan teori.[50]

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik.Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum

[50]*Ibid.*,177-178.

dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, teknik triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud: (a) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, (b) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

## H. Tahap –tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan yaitu tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis intensif.

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap kegiatan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dari persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi: analisis data, merumuskan hipotesis, menganalisis berdasarkan hipotesis.[51]

[51] Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta,2008), 84-85.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Data Umum

### 1. Sejarah Berdirinya MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di kabupaten Ponorogo.Berdiri sejak tahun 1968 oleh KH. Hasyim Sholeh. Penggunaan metode *Salafiyah Haditsah* dimaksudkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huda Mayak melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik.Metode ini diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan bentuk pendidikan formal dan non formal.

Adapun pendidikan formal meliputi: MTs (sederajat SMP), MA (sederajat SMA), dan Madrasah Diniyah Miftahul Huda (MMH). Sedangkan pendidikan non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab-kitab kuning salafi yang *mu'tabarah.*

Dengan metode tersebut, santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara utuh, dalam arti tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam seperti syari'at, tauhid dan tasawwuf dalam rangka *Tafaqquh fi din*, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam yang bersifat umum seperti fisika, kimia, biologi dan lain-lain dalam rangka *Tafakkur fi kholqillah.* Sehingga dengan

metode tersebut akan membentuk santri yang mempunyai jiwa keagamaan yang teguh dan tegar serta dapat hidup secara fleksibel dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di zaman yang modern ini.

**2. Letak Geografis MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**

MA Darul Huda terletak di kota Ponorogo, tepatnya di Jln. Ir.H Juanda VI/ 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur

MA Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota ponorogo.Adapun batas-batas MA Darul Hudaadalah sebagai berikut :

e. Sebelah utara: Jl. Menur Ronowijayan.

f. Sebelah selatan: Kantor Departemen Agama.

g. Sebelah barat: Jln.Ir H Juanda.

h. Sebelah timur: Jln. Suprapto.

**3. Struktur Organisasi MA Darul Huda Mayak Ponorogo**

Lihat lampiran 10.

**4. Visi, Misi dan Tujuan MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**

a. Visi

Berilmu, Beramal dan Bertaqwa dengan indikator sebagai berikut :

1) Berilmu: Memiliki Ilmu yang berkualitas tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ sebagai Kholifah Fi al-ardl.

*2)* Beramal: Terampil dalam melaksanakan ibadah *(Hablun Minallah)*, dan Terampil dalam bermasyarakat *(Hablun Minannas).*

3) Bertaqwa: Selalu menjujung tinggi kebenaran dan menjauhi segala keburukan , baik norma agama maupun norma masyarakat.

b. Misi

1) Membekali Peserta Didik, Ilmu yang ‘Amaliyah.
2) Membiasakan Peserta Didik, beramal yang Ilmiyah.
3) Menanamkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT.
4) Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
5) Mengoptimalkan pengayaan terhadap nilai keagamaan
6) Mengantar kader yang siap diri, cerdas,mandiri berilmu dan profesional serta berwawasan kebangsaan
7) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, terampil, kreatif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensin yang dimiliki, baik rohani, iptek dan akhlakul karimah
8) Membina dan bekerjasama dengan lingkungan masyarakat
9) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya dan potensinya, sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal
10) Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan

**5. Identitas Sekolah**

| | | |
|---|---|---|
| NPSN | : | 20584477 |
| Nama Sekolah | : | MA DARUL HUDA PONOROGO |
| Alamat | : | Jln. Ir.H Juanda VI/ 38 Mayak |
| Kelurahan/Desa | : | Tonatan |
| Kecamatan | : | Ponorogo |
| Kabupaten/Kota | : | Ponorogo |
| Provinsi | : | Jawa Timur |
| Telepon / HP | : | 0352-461093 |
| Jenjang | : | Madrasah Aliyah |
| Status (Negeri/Swasta) | : | Swasta |
| Tahun Berdiri | : | 1989 |
| Hasil Akreditasi | : | A |

**6. Pendidikdan Tenaga Kependidikan**

Pendidik dan tenaga kependidikan di MA Darul Huda terdapat berbagai kualifikasi, yakni terdiri dari S1, S2 dan SMA sederajat, ada yang sudah sertifikasi dan ada juga yang belum sertifikasi.

Lihat lampiran 10.

**7. Kondisi Sarana Dan Prasarana**

Kondisi sarana dan prasarana sangat penting dalam sekolah.yaitu sebagai alat penunjang keberhasilan dalam belajar mengajar. Untuk pembuktian dapat dilihat pada lampiran 10.

**8. Kondisi Siswa**

Di lingkungan MA Darul Huda jumlah peserta didik selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dibuktikan pada lampiran 10.

## B. Deskripsi Data

**1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak.**

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR merupakan kegiatan yang berfokus pada Tri Bhakti PMR dan 7 prinsip PMR yaitu kegiatan yang membentuk dan mengembangkan karakter positif pada diri siswa untuk membantu masalah kepalangmerahan. Ekstrakurikuler di MA Darul Huda Mayak ini secara keseluruhan kurang lebih memiliki 246 anggota PMR, yang terdiri dari 159 anggota kelas XI, serta 88 siwa kelas X, dan 40 siswa sebagai pengurus PMR tahun ajaran 2017-2018.[52]adapun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR secara umum di MA Darul Huda Mayak, ibu Leatari Muthoharoh S.Gz sebagai pembina 2 PMR menjelaskan sebagai berikut:

> "Sejauh ini pelaksanaan kegiatan PMR di MA Darul Huda Mayak cukup lancar dan baik dengan adanya kegiatan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Kegiatan jangka pendek meliputi

[52]Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/02-03/2018.

> latihan PMR yang dilaksanakan hari Jum'at pada pukul 07.30-10.00, dengan materi pengenalan ke-PMRan, materi dasar PMR (Mars PMR, 7 prinsip dasar PMR, dan 3 bakti PMR), materi praktek pertolongan pertama baik di kelas maupun lapangan, praktek pembidalan, pembalutan evakuasi dan masih banyak lagi materi yang terkait dengan kepalangmerahan. Selain itu ada kegiatan latihan gabungan dan diklat PMR. Kegiatan ini hanya diikuti oleh pengurus PMR saja. Selain itu mereka menjadi petugas pelayanan kesehatan saat upacara setiap hari senin yang diikuti oleh anggota maupun pengurus PMR yang terjadwal. Dikegiatan initidak hanya diperuntukkan bagi anggota PMR saja, akan tetapi siswa lain juga ikut berpartisipasi. Sementara beberapa kegiatan jangka menengah yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali meliputi penghijuan lingkungan sekolah seperti penanaman bunga- bunga dan tanaman di taman sekolah, evaluasi triwulan oleh seluruh pengurus PMR dan perwakilan anggota PMR, dan mengadakan tes golongan darah.Untuk kegiatan jangka panjangnya meliputi masa penerimaan calon anggota maupun pengurus, musyawarah pertanggungjawaban, dan laporan pertanggungjawaban."[53]

PMR di MA Darul Huda Mayak memiliki kegiatan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.Adapun untuk kegiatan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang ini diikuti oleh semua anggota PMR.Kegiatan jangka pendek seperti latihan rutin setiap hari Jum'at dan evaluasi setelah selesai kegiatan bagi pengurus.

a. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PMR Jangka Pendek.

Kegiatan ekstrakurikuler PMR jangka pendek adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Adapun kegiatan yang menjadi kegiatan rutin PMR setiap minggunya selain latihan rutin, yaitu menjadi petugas pelayanan kesehatan pada saat Upacara Bendera setiap

[53]Lihat Transkrip Wawancara No: 01/W/22-05/2018.

hari senin. Kegiatan ini diikuti oleh anggota dan pengurus PMR secara bergantian.Para anggota PMR siaga menolong siswa yang sakit atau pingsan ketika upacara, memberikan pertolongan pertama dan memberikan makanan serta minuman bagi siswa yang pingsan.[54] Hal tersebut merupakan bagian dari kegiatan PMR, yang dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami masalah dibidang kesehatan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Devi Krisnawati sebagai pengurus PMR:

> "salah satu program kerja PMR di MA Darul Huda adalah menjadi petugas upacara bendera setiap hari senin. Petugas yang terjadwal untuk menjadi petugas kesehatan sangat senang sekali, karena mereka bisa membantu temannya yang sedang sakit di saat upacara berlangsung"[55]

Pelaksanaan pelatihan seminggu sekali pada hari Jum'at yang dimulai jam 07.30-10.00 sangat ketat. Sebab peraturan dari pembina apabila tidak masuk tanpa izin sekali akan dipanggil untuk diberikan bimbingan, arahan, dan nasihat agar siswa mempunyai tanggung jawabnya sendiri sebagai anggota maupun pengurus PMR. Seperti yang dipaparkan oleh Citra Puspitasari sebagai anggota PMR:

> "Pelaksanaan kegiatan latihan PMR secara rutin dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari Jumat yang dimulai jam 07.30-10.00. Bagi siswa yang tidak mengikuti PMR akan diberi hukuman yaitu dipanggil langsung oleh pembina untuk diarahkan,

PONOROGO

[54] Lihat Transkrip Wawancara No: 01/W/22-05/2018.
[55] Lihat Transkrip Wawancara No: 05/W/22-05/2018.

> dibimbing dan dinasehati agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama".[56]

Dalam pelaksanaanya kegiatan ekstrakurikuler PMR, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. 1 kelompok terdiri dari 15 siswa yang akan diisi oleh Pembina dan pengurus PMR. Pertama-tama pengurus menyapa anggota agar mereka lebih semangat sebelum memasuki penyampaian materi. Setelah paraanggotamerasa semangat, barulah Pembina dan pengurus menyampaikan materi yang kaitannya dengan PMR yaitu tentang pembidaian. Tidak hanya itu saja pengurus juga langsung memerintahkan seluruh anggota untuk melakukan praktek pembidaian pada salah satu temannya secara bergantian. Hal ini sebagaimana penjelasan dari salah satu pengurus PMR yaitu Annisa Yaumil M[57]:

> "pembina dan pengurus yang datang dan mengisi materi ada 3 pengurus yang mana mereka menyampaikan materi kepada 15 anggota. mereka juga mempraktekkan misalnya materi pembidaian, berarti seluruh anggota mempraktekkannya satu persatu sampai benar, jadi anggota diharapkan paham betul tentang isi materinya dan bisa mengamalkannya".

Dari segi materi yang disampaikan, ada jadwal khusus tentang pokok materi apa yang harus disampaikan. Materi yang diberikan berasal dari buku panduan PMR Darul Huda. Secara umum materi-materi tersebut digunakan untuk menunjang psikomotorik siswa karena materi tersebut berkaitan langsung dengan praktik untuk melatih skill anggota

[56]Lihat Transkrip Wawancara No: 06/W/22-05/2018.
[57] Lihat Transkrip Wawancara No: 03/W/22-05/2018.

PMR. Materi-materi dalam buku panduan PMR disebut buku paket PMR WIRA yaitu PP(Pertolongan Pertama), Donor darah, kepemimpinan, dan siaga bencana.[58]

Pelatihan yang diberikan oleh Pembina dan pengurus PMR dalam latihan-latihan kepada siswa dalam PMR yaitu mempraktekan materi-materi yang terdapat dalam buku panduan PMR, dalam pelatihan Pembina dan pengurus menggunakan praktek lansung untuk memberikan keterampilan dan skill kepada siswa untuk bekalnya dalam melaksanakan kegiatan kemanusiaan. Keterampilan yang diperoleh siswa dalam pelatihan yaitu P3K, menolong korban pingsan, pembalutan dasar, pengangkutan pasien, pembidaian, tandu darurat, patah tulang dan lain-lain.[59]

b. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PMR Jangka Menengah.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR jangka menengah adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap 3 bulan dan 4 bulan sekali, meliputi penghijuan lingkungan sekolah seperti penanaman bunga- bunga dan tanaman di taman sekolah, evaluasi triwulan oleh seluruh pengurus PMR dan perwakilan anggota PMR, dan mengadakan tes golongan darah.

PONOROGO

[58]Lihat Transkip Observasi: 02/O/ 23-05/2018.
[59]Lihat Transkip Wawancara:04/W/22-05/2018.

c. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PMR Jangka Panjang

Adapun untuk kegiatan jangka panjang adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yang meliputi masa penerimaan calon anggota baru dan laporan pertanggung jawaban berupa sidang untuk mempertanggungjawabkan kepengurusan kepadaPeserta Sidang. Kegiatan ini hanya diikuti oleh pengurus dan perwakilan anggota PMR, yang mana pelaksanaannya diadakan setiap satu tahun sekali. Kegiatan rutin ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak cukup bervariasi, tidak hanya terkait latihan rutin, bakti sosial, akan tetapi juga terlibat dengan kegiatan yang berhubungandengan masalah kesehatan.[60]

Semua kegiatan yang menjadi agenda kegiatan ekstrakurikuler PMR baik kegiatan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang tidak lepas dari pendanaan untuk menunjang berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler PMR.[61] Pihak madrasah menganggarkan dana menyesuaikan dengan kegiatan dan kebutuhan untuk menunjang berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler PMR.

**2. Upaya Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**

Ekstrakurikuler PMR merupakan salah satu upaya sekolah,dalam meningkatkan karakter siswa. Melalui ekstrakurikuler PMR, sikap

[60] Lihat Transkip Wawancara No: 05/W/22-05/2018.
[61] Lihat Transkip WawancaraNo: 01/W/22-05/2018.

kepedulian sosial dapat terbentuk dengan mudah karena PMR mendidik siswa agar menjadi manusia yang memiliki sikap kepedulian sosial pada sesama melalui serangkaian kegiatan. Upaya yang dilakukan PMR dalam mengembangkan sikap kepedulian sosial siswa menurut ibu Rubiatun, S.Pd.I sebagai berikut:

> "Upaya PMR dalam pengembangan sikap kepedulian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat menjadi contoh dan pelopor bagi siswa lain untuk membantu sesama dalam rangka melaksanakan tugas kepalangmerahan di MA Darul Huda. Antara lain menjadi relawan kesehatan pada saat upacara benderaserta melakukan bakti sosial di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadikan sarana bagi seluruh siswa di MA Darul Huda Mayak untuk lebih memiliki sikap peduli sosial di lingkungan madrasah maupun di lingkungan sosial."[62]

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Pembina PMR di MA Darul Huda yaitu "ibu Rubiatun" dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler PMR, sikap peduli sosial siswa dapat tumbuh karena siswa dihadapkan langsung dengan permasalahan sosial yang ada.Hal ini dapat melatih para siswa untuk belajar bagaimana cara menanamkan sikap kepedulian sosial pada masing- masing individu di MA Darul Huda.

Cara yang digunakan dalam mengembangkan sikap kepedulian sosial siswa dengan pemberian nasihat yang dilakukan oleh pembina. Pemberian nasihat bertujuan agar siswa dapat memperbaiki diri. Selain itu bertujuan

[62] Lihat Transkip Wawancara No: 02/W/25-05/2018.

untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa sehingga tidak mengulangi kesalahan serta membentuk karakter yang baik dalam diri siswa.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Lestari Muthoharoh selaku Pembina PMR:

> "saya mengingatkan siswa untuk berangkat PMR biasanya pas upacara/apel pembukaan latihan rutin mbak, selain itu ketika pelajaran saya berlangsung saya juga menyinggung di kelas hanya sekedar untuk mengingatkan mereka".[63]

Pembina memiliki peran yang penting dalam kegiatan PMR, yaitu untuk menanamkan dan mengembangkan sikap peduli sosial meskipun tidak seketika itu munculkesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda.Siswa yang mendapat nasehat diharapkan memiliki sikap peduli sosial yang benar-benar tumbuh dari dalam diri sendiri sehingga siswa tidak ada unsur keterpaksaan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan PMR yang dilaksanakan di MA Darul Huda.Hal ini dilakukan mengingat PMR merupakan ekstrakurikuler wajib yang mempunyai nilai tersendiri di laporan hasil belajar siswa di MA Darul Huda.

Selain itu, Pembina serta pengurus senantiasa memberikan nasihat kepada siswa untuk tidak merusak tanaman di lingkungan sekitar serta membiasakan diri untuk melakukan penghijauan. Hal ini disampaikan oleh

[63]Lihat Transkip Wawancara No: 01/W/22-05/2018.

Pembina pada saat apel pembukaan latihan seperti yang dikemukakan olehCitra Puspitasari, anggota PMR:

> "pembina menasihati kami untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak merusak tanaman lingkungan. hal ini basanya dilakukan ketika apel pembukaan kegiatan."[64]

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Pembina serta pengurus PMR di MA Darul Huda dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial terbentuk melalui pemberian nasehat tentang pentingnya kegiatan PMR sebagai rasa tanggung jawab dan kepedulian dalam mengemban amanah keanggotaan PMR di MA Darul Huda. Selain itu, kepedulian juga dapat terbentuk melalui pelestarian lingkungan supaya siswa dapat mengetahui tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan demi kelangsungan hidup manusia.

**3. Upaya pengembangan sikap kemandirian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**

Pembina memiliki peran sangat penting dalam upaya membentuk karakter siswa melalui cara pemberian contoh baik berupa sikap maupun perilaku. Pembina juga dijadikan sosok yang menjadi panutan, teladan dan inspirasi bagi siswa, sehingga sudah sepantasnya pembina menjaga perilaku dan memberikan contoh yang baik di depan siswa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bu Rubiatun selaku pembina:

> "Saya tidak hanya mengingatkan siswa tetapi juga memberikan contoh sikap kepada mereka seperti berusaha untuk selalu hadir tepat

[64] Lihat Transkip Wawancara No:06/W/22-05/2018.

> waktu dalam kegiatan PMR, menunjukkan keteladanan kepada mereka untuk tidak merusak dan menjaga kebersihan lingkungan."[65]

Selain menjadi teladan, Pembina juga berperan aktif dalam melatih kemandirian siswa dengan cara memberikan arahan dan motivasi. Kemudian melatih siswa untuk melakukannya sendiri. Jadi setelah diberikan materi seputar PMR, Pembina menyuruh siswa untuk melakukannya sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk melatih siswa supaya lebih mandiri dalam melakukan atau mempraktekkan materi PMR.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Annisa ayu sebagai pengurus PMR:

> "Pembina menjadi sosok panutan bagi kita ketika kegiatan PMR, contoh keteladanan yang ditunjukkan pembina ya seperti datang tiap kegiatan PMR, memakai seragam PMR lengkap, tidak membuang sampah sembarangan dan selalu tanggap dalam hal kesehatan di saat mendapati teman yang sakit"[66]

Kegiatan lain yang dapat melatih pengurus dan anggota PMR menjadi mandiri adalah pembuatan informasi kesehatan. Dalam program kerja ini, pengurus mampu menjalankan sendiri tanpa ada bimbingan dari Pembina. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Lestari M:

> "dalam kegiatan ekstrakulikler PMR MA Darul Huda terdapat pembuatan Informasi tentang kesehatan. Yang mana dalam pembutan informasi tersebut siswa mencari sendiri, terkait materi-materi yang akan dimuat. Kemudian setelah materi dirasa cukup, siswa menemui Pembina guna meminta bimbingan dan arahan terkait bahan atau rancangan yang akan dijadikan bulletin tersebut."[67]

---

[65] Lihat Trankip Wawancara No: 02/W/22-05/2018.
[66] Lihat Transkip Wawancara No: 04/W/22-05/2018.
[67] Lihat Transkip Wawancara No: 01/W/22-05/2018.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Devi Krisnawati, selaku pengurus PMR:

> "Pembina mengajarkan kami untuk belajar menjalankan program kerja secara mandiri tanpa ada bantuan dari Pembina.Seperti program kerja pembuatan informasi tentang kesehatan.Kami mencari sendiri terkait informasi tersebut.Setelah informasi tersebut kami dapatkan, kami bimbingkan kepada Pembina."[68]

Dengan demikian, Pembina tidak selamanya menuntun para pengurus untuk menjalankan program kerja. Adakalanya pengurus berjalan sendiri, tetapi ketika mendapatkan kesulitan dalam pelaksanaan tersebut, barulah pengurus berkonsultasi kepada Pembina. Program kerja PMR yang berupa pemberian informasi adalah program kerja seputar pencarian informasi PMR yang akan dimuat dalam bulletin PMR dan terbit setiap bulannya.

Adanya informasi terkait kesehatan tersebut membuat kemandirian anggota PMR juga mulai muncul. Seperti halnya yang di paparkan Indah nur aini selaku anggota PMR:

> "Ketika didalam kelas ataupun ditempat lain, anggota PMR menanyakan langsung kepada Pembina terkait informasi kesehatan yang di pasang di berbagai sudut sekolah. Mereka menanyakan tentang hal-hal yang belum bisa mereka fahami."[69]

Dengan demikian, dengan adanya upaya mengembangkan sikap kemandirian dapat memberikan kontribusi yang sangat positif dalam ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda serta dapat menanamkan sikap kemandirian pada masing- masing individu.

---

[68]Lihat Transkip Wawancara No: 05/W/22-05/2018.
[69]Lihat Transkip Wawancara No: 07/W/22-05/2018.

# BAB V

# ANALISIS DATA

## A. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.[70]Manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisisr mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan- kegiatan yang wajib maupun pilihan.[71]

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR merupakan kegiatan yang berfokus pada Tri Bhakti PMR dan 7 prinsip PMR yaitu kegiatan yang membentuk dan mengembangkan karakter positif pada diri siswa untuk membantu masalah kepalangmerahan. PMR di MA Darul Huda Mayak memiliki kegiatan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.Adapun untuk

[70]Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 287.

[71]Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikaan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 188.

kegiatan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang ini diikuti oleh semua anggota PMR.

Kegiatan ekstrakurikuler PMR jangka pendek adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali.Para anggota PMR siaga menolong siswa yang sakit atau pingsan ketika upacara, memberikan pertolongan pertama dan memberikan makanan serta minuman bagi siswa yang pingsan.[72] Hal tersebut merupakan bagian dari kegiatan PMR, yang dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami masalah di bidang kesehatan. Dari segi materi yang disampaikan berasal dari buku panduan PMR Darul Huda. Secara umum materi-materi tersebut digunakan untuk menunjang psikomotorik siswa karena materi tersebut berkaitan langsung dengan praktik untuk melatih skill anggota PMR.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR jangka menengah adalah kegiatanyang dilaksanakan setiap 3 bulan meliputi penghijuan lingkungan sekolah seperti penanaman bunga- bunga dan tanaman di taman sekolah, evaluasi triwulan oleh seluruh pengurus PMR dan perwakilan anggota PMR dan 4 bulan sekali yaitu mengadakan tes golongan darah.

Adapun untuk kegiatan jangka panjang adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yang meliputi masa penerimaan calon anggota baru dan laporan pertanggung jawaban berupa sidang untuk mempertanggungjawabkan kepengurusan kepada Peserta Sidang.[73] Penerimaan

[72] Lihat Transkrip Wawancara No: 01/W/22-05/2018.
[73] Lihat Transkip Wawancara No: 05/W/22-05/2018.

anggota baru diadakan ketika awal tahun. Dan untuk laporan pertanggungjawaban dilaksanakan di akhir tahun.

Dari penjelasan data di atas dapat ditarik kesimpulan terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak lancar sesuai dengan program yang telah direncakan oleh madrasah. Hal ini dapat dibuktikan dengan terlaksananya setiap kegiatan yang sudah diprogramkan baik dari jangka pendek yaitu kegiatan yang berjalan setiap minggu dan setiap bulan yang dilaksanakan ketika upacara bendera dan informasi terkait kesehatan. Kegiatan jangka menengah berjalan setiap 3 bulan dan 4 bulan sekali dan terlaksana dengan baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan terlaksananya evaluasi kegiatan PMR oleh pengurus dan perwakilan anggota PMR.

Kemudian untuk program PMR yang terakhir yaitu jangka panjang berupa kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali juga berjalan sesuai dengan program yang direncanakan yaitu laporan pertanggungjawaban, penerimaan calon anggota baru dan orientasi.Laporan pertanggungjawaban berupakan suatu kegiatan yang di dalamnya melaporkan semua kegiatan mulai awal terbentuknya kepengeurusan PMR sampai akhir kepengurusan.Penerimaan anggota baru meliputi pendaftaran calon anggota, kemudian pelaksanaan tes calon anggota. Setelah lulus dari tes yang diberikan tersebut,, calon anggota melaksanakan orientasi, yang berisi pengenalan yang berkaitan dengan PMR.

## B. Analisis Upaya Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial sangat dianjurkan, karena dengan sikap peduli sosial akan timbul persaudaraan antar umat manusia. Peduli terhadap orang lain berarti sama saja membantu orang lain dalam hal kebaikan.[74]

Pembinaan dan pengembangan jiwa semangat kemanusiaan dikalangan siswa dapat dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan kepalangmerahan. PMR yang merupakan bagian dari palang merah Indonesia (PMI) merupakan salah satu wadah untuk melakukan pembinaan dan pengembangan kepalangmerahan pada siswa, karena PMR mendidik siswa menjadi manusia yang berperikemanusiaan dan memepersiapkan kader PMI yang baik dan mampu membantu melaksanakan tugas kepalangmerahan. Mengingat pembinaan PMR berfokus pada pembangunan karakter, maka di dalam standarisasi pelatihan untuk PMR terdapat tujuh materi yang harus dikuasai anggota PMR, yaitu: gerakan kepalangmerahan, kepemimpinan, pertolongan pertama, sanitasi dan kesehatan, kesehatan remaja, kesiapsiagaan bencana dan donor darah. Nilai-nilai

PONOROGO

[74]Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Ar-Ruzz Media,2013), 96-97.

karakter yang dapat dibina melalui kegiatan-kegiatan diatas adalah peduli sosial dan lingkungan, bergaya hidup sehat, disiplin, mandiri.[75]

Upaya meningkatkan sikap kepedulian sosial dapat dibentuk melalui berbagai cara, baik yang bersifat dalam maupun luar. Diantara upaya tersebut adalah Pembelajaran sekolah yang di dalamnya organisasi- organisasi seperti OSIS, Pramuka, PMR dan lain- lain merupakan wadah pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas.[76]

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Pembina PMR di MA Darul Huda yaitu "ibu Rubiatun" dengan adanya kegiatan PMR, sikap peduli sosial siswa dapat tumbuh karena siswa dihadapkan langsung dengan permasalahan sosial yang ada. Hal ini dapat melatih para siswa untuk belajar bagaimana cara menanamkan sikap kepedulian sosial pada masing- masing individu di MA Darul Huda. Pembina memiliki peran yang penting dalam kegiatan PMR, yaitu untuk menanamkan dan mengembangkan sikap peduli sosial meskipun tidak seketika itu muncul kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda. Selain itu, Pembina serta pengurus senantiasa memberikan nasihat kepada siswa untuk tidak merusak tanaman di lingkungan sekitar serta membiasakan diri untuk melakukan penghijauan.

PONOROGO

[75]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 274.

[76]Buchari Alma dkk.*Pembelajaran Studi Sosial*, 210.

Berdasarkan analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya mengembangkan sikap kepedulian sosial siswa dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara teori dan temuan data di lapangan. Kegiatan PMR di MA Darul Huda Mayak merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sikap kepedulian sosial diantaranya dengan pemberian nasehat oleh pembina kepada pengurus dan anggota PMR yang berupa kegiatan pelayanan kesehatan yang dilakukan saat upacara bendera dan nasehat dari Pembina terkait pelestarian lingkungan serta penghijauan. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan para pengurus dan anggota PMR tentang mengikuti kegiatan PMR serta mempunyai sikap peduli terhadap semua kegiatan sekolah serta peduli dengan lingkungan sekitar.

## C. Analisis Upaya Pengembangan Sikap Kemandirian Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”.kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, atau tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan- perasaan malu dan keragu-raguan.[77]Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung

[77]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009),185.

memengaruhi kehidupan peserta didik.Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan.

Sementara itu, karakteristik kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.Seperti kegiatan PMR yang ada di MA Darul Huda Mayak. Pembina memiliki peran sangat penting dalam upaya membentuk karakter siswa melalui cara pemberian contoh baik berupa sikap maupun perilaku. Pembina juga dijadikan sosok yang menjadi panutan, teladan dan inspirasi bagi siswa, sehingga sudah sepantasnya pembina menjaga perilaku dan memberikan contoh yang baik di depan siswa.

Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan- keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Hal ini juga dilaksanakan pada kegiatan PMR di MA Darul Huda Mayak. Selain menjadi teladan, Pembina juga berperan aktif dalam melatih kemandirian siswa dengan cara memberikan arahan dan motivasi. Kemudian melatih siswa untuk melakukannya sendiri.Jadi setelah diberikan materi seputar PMR, Pembina menyuruh siswa untuk melakukannya sendiri.Hal ini dimaksudkan untuk melatih siswa supaya lebih mandiri dalam melakukan atau mempraktekkan materi PMR. Kegiatan lain yang dapat melatih pengurus dan

anggota PMR menjadi mandiri adalah pembuatan informasi kesehatan. Dengan demikian, Pembina tidak selamanya menuntun para pengurus untuk menjalankan program kerja. Adakalanya pengurus berjalan sendiri, tetapi ketika mendapatkan kesulitan dalam pelaksanaan tersebut, barulah pengurus berkonsultasi kepada Pembina.

Dari analisis data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan sikap kemandirian siswa dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak. Berdasarkan teori sikap kemandirian sangat penting dimiliki oleh setiap siswa. Sikap kemandirian dapat dikembangkan melalui berbagai cara. Diantaranya sikap kemandirian emosional yang dapat terbentuk melalui hubungan antara peserta didik dan guru. Kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak mengembangkan sikap kemandirian melalui hubungan antara pembina, pengurus dan anggota PMR. Masing- masing dari aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain. Pembina bertugas memberikan arahan dan motivasi kepada pengurus dan anggota PMR.Dalam hal ini secara tidak langsung dapat mengembangkan sikap kemandirian emosional antara pembina, pengurus dan anggota PMR di MA Darul Huda Mayak.Kegiatannya berupa pelaksanaan salah satu program kerja tanpa ada campur tangan dari Pembina yaitu pencarian materi yang akan digunakan untuk bulletin PMR dan akan di terbitkan setiap bulan. Selain kemandirian emosional kemandirian tingkah laku juga terbentuk dalam kegiatan

ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak.Hal ini dapat dibuktikan melalui evaluasi triwulan oleh pengurus dan anggota PMR. Hal ini bertujuan untuk mengevalusai kegiatan yang telah dilaksanakan, terkait kendala dan solusi pada masing- masing kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan adanya rapat triwulan, diharapkan tidak ada lagi kekurangan untuk kegiatan selanjutnya.

PONOROGO

# BAB VI

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo berjalan lancar dengan terlaksananya program kegiatan jangka pendek berupa menjadi petugas pelayan saat upacara bendera. Jangka menengah meliputi penghijauan lingkungan sekolah, evaluasi triwulan oleh pengurus dan perwakilan anggota PMR, serta cek golongan darah. Dan untuk jangka meliputi penerimaan anggota baru, orientasi dan laporan pertanggungjawaban.
2. Upaya mengembangkan sikap kepedulian sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dapat terbentuk melalui nasehat dari Pembina kepada pengurus dan anggota PMR untuk senantiasa mengikuti kegiatan PMR di MA Darul Huda Mayak.
3. Upaya mengembangkan sikap kemandirian siswa melalui ektrakulikuler PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dapat terbentuk melalui dua aspek. Pertama kemandirian emosional antara Pembina, pengurus dan anggota. Contohnya berupa pelaksanaan program kerja PMR tanpa ada

campur tangan Pembina. Aspek yang kedua yaitu kemandirian tingkah laku untuk melatih rasa tanggung jawab pengurus dan anggota PMR di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Contohnya berupa evaluasi triwulan dari pangurus dan perwakilan anggota.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap kepedulian sosial dan kemandirian melalaui kegiatan esktrakurikuler Palang Merah Remaja di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

2. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Hendaknya menciptakan kegiatan yang mampu mengembangkan sikap kepedulian sosial dan kemandirian siswa di lingkungan MA Darul Huda. Selain itu memperhatikan kembali terkait ekstrakurikuler PMR sangat penting untuk siswa.

3. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan untuk bersosial dengan lingkuan sekitar melalui pengembangan sikap kepedulian sosial dan kemandirian siswa. Dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat tentang pentingnya peduli dan bersosial terhadap lingkungan.

4. Peneliti lain.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang kepedulian sosial dan kemandirian siswa pada ekstrakurikuler yang berbeda.

IAIN PONOROGO

# DAFTAR PUSTAKA


Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Rajawali Pers, 2014.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Alma, Buchari. *Pembelajaran Studi Sosial.* Bandung: Alfabeta, 2010.

*Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.

Arifah, Asma "Penanaman Nilai- Nilai Kepedulian Sosial Melalui Pembiasaan Infaq di SMP NEGERI 15 Yogyakarta,". Skripsi:UIN SUKA, Yogyakarta, 2013.

Azzet ,Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.* Ar-Ruzz Media, 2013.

Basrowi Dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta,2008.

BSNP. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Badan Srtandar Nasional Pendidikan, 2006.

*Buku Panduan Materi Tujuh Bidang PMR*. Ponorogo: Darul huda Press 2017.

*Buku Panduan Materi Tujuh Bidang PMR*. Ponorogo: Darul Huda Press , 2016.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

_____. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis data*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2010.

Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi).*Bandung: Alfabeta, 2014.

Kurnia, Rohmat. *Pedoman Palang Merah Remaja*. Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.

Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009.

Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan,*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Rosmayanti, Lilis. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian siswa Melalui Kegiatan ekstrakulikuler Pramuka". SKRIPSI, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Jas, Walneg S. *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010.

Sopiatin, Popi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bandung: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kulaitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2017.

PONOROGO